

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, yang merupakan salah satu tempat pasien berobat atau dirawat, di tempat ini pasien mendapatkan terapi dan perawatan sampai sembuh. Rumah sakit juga merupakan depot dari berbagai macam penyakit yang berasal dari pasien, perawat, dokter, pengunjung berstatus karier. Rumah sakit beresiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial karena mengandung populasi mikroorganisme yang tinggi dengan jenis virulen yang mungkin resisten terhadap antibiotik dan kebanyakan infeksi nosokomial ditularkan oleh pemberi pelayanan kesehatan.^(1, 2)

Infeksi adalah masuk dan berkembangnya mikroorganisme dalam tubuh yang menyebabkan sakit yang disertai dengan gejala klinis baik lokal maupun sistemik. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang timbul pada pasien yang sudah dirawat minimal selama 72 jam dan tidak ada gejala infeksi tersebut pada saat pasien masuk rumah sakit. Angka insiden klien yang terkena infeksi nosokomial terus meningkat setiap tahunnya. Infeksi nosokomial yang timbul pada waktu pasien dirawat di rumah sakit yang bersumber dari petugas kesehatan, pasien lain, pengunjung rumah sakit, dan akibat dari prosedur rumah sakit maupun dari lingkungan rumah sakit.⁽³⁾

Mutu pelayanan kesehatan, khususnya keperawatan di rumah sakit dapat dinilai melalui berbagai indikator. Salah satunya adalah penilaian terhadap upaya pengendalian infeksi nosokomial. Saat ini pengendalian infeksi nosokomial menjadi tolok ukur mutu pelayanan suatu rumah sakit dan menjadi satu standar penilaian akreditasi. Peningkatan mutu pelayanan keperawatan melalui pengendalian infeksi nosokomial saat ini menjadi perhatian

utama berbagai pihak yang terlibat dalam panitia pengendalian infeksi RS. Keperawatan sebagai bagian terbesar (40-60%) dari tenaga kesehatan di RS juga sangat berperan dalam upaya pengendalian infeksi nosokomial ini. Perawat sangat berperan dalam pengendalian infeksi sebab perawat merupakan praktisi kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien dan bahan infeksius di ruang rawat. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan klien di RS melalui pencegahan kecelakaan, cedera, atau trauma lain, dan melalui pencegahan penyebaran infeksi.⁽⁴⁾

Infeksi nosokomial merupakan suatu masalah yang nyata di seluruh dunia dan terus meningkat. Hal ini dapat terlihat dari persentase infeksi nosokomial di rumah sakit dunia mencapai 9% (variasi 3-21%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia mendapatkan infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organisation* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial di Malaysia sebesar 12,7%, RS. Rasul Akram di Iran melaporkan sebesar 14,2% pasiennya menderita infeksi nosokomial di bagian pediatrik dengan usia di bawah 2 tahun beresiko mengalami infeksi nosokomial.

Kementerian Kesehatan melakukan revitalisasi Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Rumah Sakit yang merupakan salah satu pilar menuju *Patient Safety*. Diharapkan kejadian infeksi di Rumah Sakit dapat diminimalkan serendah mungkin sehingga masyarakat dapat menerima pelayanan kesehatan secara optimal. Infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut sebagai infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan atau *Health-care Associated Infection* (HAIs) merupakan masalah penting di seluruh dunia yang meningkat. Infeksi nosokomial merupakan persoalan serius yang dapat menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien.^(3, 5, 6)

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kejadian infeksi nosokomial jauh lebih tinggi. Di Negara-negara berkembang terjadinya infeksi nosokomial tinggi karena kurangnya pengawasan, praktek pencegahan yang buruk, pemakaian sumber terbatas yang tidak tepat dan rumah sakit yang penuh sesak oleh pasien. Menurut Sugiono (1999), Data survey yang dilakukan oleh kelompok peneliti *Anti Microbial Resistance In Indonesia* (AMRIN), di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2002, angka kejadian infeksi luka operasi profunda (*Deep Incisional*) sebesar 3%, infeksi aliran darah primer (*plebitis*) sebesar 6% dan infeksi saluran kemih merupakan angka kejadian yang paling tinggi yaitu sebesar 11%. Penelitian yang dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2004, proporsi kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit pemerintah dengan jumlah pasien 1.527 pasien dari jumlah pasien beresiko 160.417. Untuk rumah sakit swasta dengan jumlah pasien 991 pasien dari jumlah pasien beresiko 130.047. Untuk rumah sakit ABRI dengan jumlah pasien 254 pasien dari jumlah pasien beresiko 1.672.⁽³⁾

Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang, kasus infeksi nosokomial pada tahun 2012 sebanyak 93 orang (1,28%), tahun 2013 sebanyak 272 orang (4%) dan pada tahun 2014 sebanyak 205 orang (2,5%). Berdasarkan data infeksi nosokomial tiga tahun terakhir di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang dapat disimpulkan bahwa kasus infeksi nosokomial pada tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah yang sangat drastis sedangkan pada tahun 2014 mulai mengalami penurunan namun tidak sebanding dengan kenaikan 2013. Jumlah kasus infeksi nosokomial pada tahun 2015 dari Januari sampai Agustus didapatkan sebanyak 164 orang (2,9%). Sesuai dengan keputusan menteri kesehatan tentang standar pelayanan minimal tahun 2008, bahwa standar tentang kejadian infeksi nosokomial yaitu $\leq 1,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian infeksi nosokomial Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang dikategorikan tinggi.^(7, 8)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang didapatkan sebanyak 9,1% perawat tidak pernah memakai sarung tangan yang disterilkan, ini membuktikan masih buruknya perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Dilihat dari tingkat pengetahuan perawat, didapatkan sebanyak 65,5% perawat tidak mengetahui penyebab infeksi nosokomial. Sikap perawat yang didapat dilapangan terlihat cuek dan kurang bersahabat. Ketersediaan fasilitas di ruang rawat inap masih minim, salah satunya tidak ada baju khusus di ruang rawat inap. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan tentang infeksi nosokomial diruang rawat inap apabila terdapat pelanggaran jarang dikenakan sanksi, ini membuktikan pengawasan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang buruk.

Hal ini lah yang menyebabkan kasus infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fakhrol Razi (2010) yang menyatakan pengawasan mayoritas berada pada kategori buruk, teori Lawreen Green juga mengatakan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu pengawasan, oleh karena itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.⁽⁹⁾

Upaya pencegahan infeksi di rumah sakit masih didapatkan beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada tenaga kesehatan, yakni cuci tangan yang kurang benar, penggunaan sarung tangan yang kurang tepat, penutupan kembali jarum suntik secara tidak aman, pembuangan peralatan secara tidak aman, teknik dekontaminasi dan sterilisasi peralatan kurang tepat, dan praktik kebersihan ruangan yang belum memadai. Dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi diperlukan dorongan dan kesadaran penuh tenaga kesehatan.⁽¹⁰⁾

Jumlah ruang rawat inap di Rumah Sakit Ibu Sina Padang pada tahun 2015 sebanyak 90 ruang dengan kelas 3 berjumlah 16 ruang, kelas 2 berjumlah 26 ruang, kelas 1A berjumlah 10 ruang, kelas 1B berjumlah 12 ruang, kelas utama berjumlah 11 ruang, VIP berjumlah 7 ruang, Perinatologi berjumlah 4 ruang, dan HCU berjumlah 4 ruang dengan jumlah perawat rawat inap 55 orang.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan fasilitas rumah sakit dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.

6. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
7. Mengetahui hubungan antara sikap perawat dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
8. Mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas rumah sakit dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
9. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang dan Perawat
Bahan masukan bagi pimpinan Rumah Sakit untuk menyusun kebijakan dan strategi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mengurangi angka kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang. Dapat meningkatkan pengetahuan dan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.
2. Bagi FKM Unand
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi FKM Unand mengenai hal-hal terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang.
3. Bagi Peneliti

Mengaplikasi ilmu yang didapat selama dibangku kuliah tentang infeksi nosokomial dan upaya pencegahannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan variabel dependen perilaku perawat dan variabel independen tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas dan pengawasan.

